

Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Paru Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Dan Keselamatan

Melyavany Desintha Rahmadani^{1*}, Noor Fitriyani²

¹Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : melyavanyrahma@gmail.com

Abstrak

Kanker adalah neoplasma pada jaringan yaitu pertumbuhan jaringan baru yang abnormal. Kanker paru adalah pertumbuhan sel-sel kanker yang tidak dapat terkendali dalam jaringan paru yang dapat disebabkan oleh sejumlah karsinogen terutama rokok. Salah satu penatalaksanaan pada pasien kanker paru yang mengalami kecemasan dengan cara pemberian teknik relaksasi otot progresif. Teknik relaksasi otot progresif dapat meringankan kecemasan, insomnia, stress. Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien kanker paru dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien kanker paru dengan diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien kanker paru dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan dapat dilakukan tindakan keperawatan dengan memberikan teknik teknik relaksasi otot progresif selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan sedang dengan skor SRAS 58 menjadi kecemasan ringan dengan skor SRAS 34. Rekomendasi tindakan relaksasi otot progresif pada pasien kanker paru untuk menurunkan kecemasan.

Kata kunci: Kanker Paru, Relaksasi otot progresif, Kecemasan

Nursing Study Program of Diploma 3 program
Faculty of Health Sciences
University of Kusuma Husada Surakarta
2020

NURSING CARE ON PULMONARY CANCER PATIENTS IN FULFILLMENT OF SAFE AND SECURE NEEDS

Melyavany Desintha Rahmadani^{1*}, Noor Fitriyani²

¹Student of D3 Nursing Study Program, University of Kusuma Husada Surakarta

²Nursing lecturer at University of Kusuma Husada Surakarta

Email: melyavanyrahma@gmail.com

Abstract

Cancer is a neoplasm in the growth of new abnormal tissue. Lung cancer is the uncontrolled growth of cancer cells caused by several carcinogens, especially cigarettes. One of the treatments for lung cancer patients who experience anxiety is the provision of progressive muscle relaxation techniques. Progressive muscle relaxation techniques can relieve anxiety, insomnia, and stress. The purpose of this case study is to determine the description of nursing care in lung cancer patients in meeting the needs for safety and security. This type of research is descriptive with a case study approach. The subject was a lung cancer patient with anxiety associated with a situational crisis. The results of nursing care study in lung cancer patients in fulfilling safe and secure needs with progressive muscle relaxation techniques for three consecutive days revealed a decrease in anxiety levels from moderate anxiety (SRAS score 58) to mild anxiety (SRAS score 34). Recommended: progressive muscle relaxation technique is useful for reducing anxiety in lung cancer patients.

Keywords: Pulmonary Cancer, Progressive muscle relaxation, Anxiety

PENDAHULUAN

Kanker adalah neoplasma pada jaringan yaitu pertumbuhan jaringan baru yang abnormal. Kanker paru adalah pertumbuhan sel-sel kanker yang tidak dapat terkendali dalam jaringan paru yang dapat disebabkan oleh sejumlah karsinogen terutama rokok (Yasmara, dkk, 2017).

Penyakit kanker paru merupakan penyakit yang memiliki tingkat morbiditas yang tinggi hampir di seluruh dunia. Kasus kanker paru pada tahun 2010 menurut *National Cancer Institute* (NCI) dilaporkan sebanyak 1,61 juta angka kasus baru serta 1,38 juta angka kematian karena kanker paru (Kemenkes, 2015). Prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,79 per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1,4 per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari Globocan tahun 2018, angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki-laki adalah kanker paru, yaitu 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk (Riskesdas 2019).

Kanker paru ditandai dengan nyeri dada, batuk, mengi atau napas berbunyi ngik-ngik, dahak bercampur darah, peradangan atau sumbatan pada paru-paru. Pembengkakan atau pembesaran kelenjar getah bening dalam dada di daerah paru-paru (Anies, 2019). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk memperlambat pertumbuhan sel kanker adalah kemoterapi. Hal ini menyebabkan adanya efek samping yaitu efek fisiologis dan psikologis. Efek fisiologis kemoterapi antara lain: rambut rontok, mudah lelah, mengalami pendarahan, mual, muntah dan nyeri perut. Efek psikologis kemoterapi antara lain: stress, rasa takut akan kematian, takut menjadi beban, takut

ditinggalkan, gangguan harga diri, serta kecemasan (Potter & Perry, 2010).

Penatalaksanaan pada pasien kanker paru yang mengalami ansietas berhubungan dengan krisis situasional dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Salah satu penatalaksanaan non farmakologis pada pasien kanker paru dengan pemberian teknik relaksasi otot progresif (SIKI, 2018).

Mekanisme relaksasi otot progresif dengan cara mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatis dan memanipulasi hipotalamus melalui pemusatan pikiran untuk memperkuat sikap positif sehingga rangsangan stres terhadap hipotalamus berkurang (Moyad & Hawks, 2009).

Teknik relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan dari system saraf otonom dan pusat untuk meningkatkan aktivitas parasimpatik. Teknik ini efektif dalam mengurangi ketegangan otot di tubuh, perubahan aktivitas sistem saraf simpatik termasuk penurunan denyut nadi, tekanan darah, fungsi neuroendokrin pada pasien yang mengalami kecemasan (Helen, 2015).

Hasil penelitian dari Rustandi, dkk (2018), pemberian relaksasi otot progresif pada pasien kanker paru terdapat perbedaan signifikan skor rerata kecemasan sebelum dan rerata setelah diberikan teknik relaksasi otot progresif yaitu skor rerata pre test sebesar 66,67 menunjukkan kecemasan berat, sedangkan skor rerata post test sebesar 47,78 menunjukkan kecemasan sedang.

METODE

Rancangan studi kasus ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yang diteliti sebanyak 1 subjek dengan kriteria pasien dengan diagnosa medis Kanker paru.

Fokus studi kasus ini adalah pasien kanker paru dengan ansietas. Tempat pengambilan studi kasus dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan waktu pengambilan kasus dimulai pada tanggal 26 Februari sampai 28 Februari 2020. Pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian diperoleh data subjektif bahwa pasien datang ke RSUD Dr. Moewardi untuk menjalani kemoterapi yang ke-2. Pasien mengatakan nyeri pada dada kiri dengan skala 4 terasa hilang timbul seperti tertimpa benda berat, batuk dan merasa cemas karena khawatir dengan kesehatannya saat ini yang semakin menurun. Pasien mengatakan bekerja di bengkel sebagai tukang las. Pasien mengatakan merokok sejak usia 15 tahun, belum pernah memiliki riwayat penyakit paru sebelumnya. Sedangkan pada data obyektif pasien tampak meringis menahan sakit, gelisah, dengan wajah menunjukkan ketegangan dan gugup.

Hasil pengkajian pada pola mekanisme koping pasien mengatakan merasa cemas dan khawatir atas keadaannya saat ini yaitu perubahan kesehatannya yang semakin menurun.

Hasil pengkajian tanda- tanda vital TD: 130/90 mmHg, N: 100x permenit, RR: 20x permenit, S:36,7°C, pada pemeriksaan fisik paru pengembangan dada kanan lebih besar daripada kiri, vocal fremitus dada kanan lebih besar daripada kiri, hasil perkusi sonor di paru kanan dan redup di paru kiri, hasil auskultasi terdengar suara ronchi pada lobus superior segmen posterior. Hasil pemeriksaan radiologi pada paru-paru terdapat opasitas

homogen pada lobus superior segmen posterior suspek massa paru kiri.

Menurut Mutaqqin (2014) Kanker paru berisiko 10 kali lebih tinggi dialami perokok berat dibandingkan dengan bukan perokok. Peningkatan faktor resiko ini berkaitan dengan riwayat jumlah merokok dalam tahun (jumlah bungkus rokok yang digunakan setiap hari dikali jumlah tahun merokok) serta faktor saat mulai merokok (semakin muda individu memulai merokok, semakin besar resiko terjadinya kanker paru). Para pekerja yang berhubungan atau lingkungannya mengandung asbes \pm 10 kali lebih besar dari masyarakat umum.

Pada pasien kanker paru untuk memperlambat pertumbuhan sel kanker perlu dilakukan pembedahan, kemoterapi, radioterapi, dan terapi-terapi lainnya. Ada beberapa efek samping dari kemoterapi yaitu efek fisiologis dan psikologis. Efek fisiologis dari kemoterapi antara lain: rambut rontok, mudah lelah, mengalami perdarahan, kulit menjadi hitam dan kering, serta gatal-gatal, mual, muntah dan nyeri perut. Efek psikologis dari kemoterapi antara lain stress, rasa takut akan kematian, takut menjadi beban, takut ditinggalkan, ketidakmampuan dan gangguan harga diri, serta kecemasan (Potter & Perry, 2010).

Berdasarkan Standart Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien kanker paru dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan yaitu ansietas berhubungan dengan krisis situasional dibuktikan dengan wajah tegang, gelisah, sulit tidur, frekuensi nadi meningkat.

Intervensi keperawatan studi kasus ini yang berfokus pada diagnosa ketiga ansietas berhubungan dengan krisis situasional dibuktikan dengan wajah

tegang, gelisah, sulit tidur, frekuensi nadi meningkat dengan tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam masalah ansietas dapat teratasi dengan kriteria hasil: pola gelisah dan tegang menurun, pola tidur membaik, verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun.

Berdasarkan tujuan dan kriteria hasil tersebut intervensi keperawatan yang dilakukan berdasarkan Standart Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu pertama mengkaji tingkat kecemasan. Kedua monitor ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, suhu. Ketiga mendemonstrasikan dan melatih teknik relaksasi. Keempat menganjurkan mengulangi dan melatih teknik.

Hasil evaluasi yang telah dilakukan selama 3 hari. Hari pertama sebelum dilakukan tindakan relaksasi otot progresif didapatkan data pengukuran tingkat kecemasan dengan SRAS dari skor 58 dan menurun menjadi skor 51. Hari kedua didapatkan hasil pengukuran dari skor 50 menurun menjadi skor 40. Hari ketiga didapatkan hasil pengukuran tingkat kecemasan dari sebelum dilakukan tindakan relaksasi otot progresif dari skor 39 menurun menjadi skor 34 sesudah dilakukan tindakan relaksasi otot progresif, dapat dilihat seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Evaluasi tingkat kecemasan Tn. P dengan SRAS (Zung-Self Rating Anxiety Scale)

Hari	Sesi	Skor SRAS	
		Pre	Post
Hari ke-1	Sesi 1	58	55
	Sesi 2	53	51
Hari ke-2	Sesi 1	50	46

	Sesi 2	44	40
Hari ke-3	Sesi 1	39	38
	Sesi 2	37	34

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan adanya penurunan tingkat kecemasan dari hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hasil studi kasus yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta diketahui bahwa sesudah dilakukan intervensi keperawatan dengan memberikan terapi relaksasi otot progresif dengan waktu ± 15 menit selama 3 hari berturut-turut dan dilakukan 2 kali dalam satu hari. Intervensi ini dilakukan mulai hari pertama sampai dengan hari ketiga maka didapatkan hasil pengukuran tingkat kecemasan pada pasien mengalami penurunan dari skor 58 menunjukkan kecemasan sedang menjadi skor 34 menunjukkan kecemasan ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustandi, dkk (2018), bahwa pemberian relaksasi otot progresif pada pasien kanker paru terdapat perbedaan signifikan skor rerata kecemasan sebelum dan rerata setelah diberikan teknik relaksasi otot progresif yaitu skor rerata pre test sebesar 66,67 menunjukkan kecemasan berat, sedangkan skor rerata post test sebesar 47,78 menunjukkan kecemasan sedang.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Nova & Tumanggor (2018) menyatakan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara sebelum melakukan terapi relaksasi otot progresif sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang dan berat, setelah melakukan terapi relaksasi otot progresif terjadi penurunan tingkat kecemasan sebagaimana besar menjadi kecemasan ringan. Didapatkan

hasil rata-rata tingkat kecemasan sebelum pemberian teknik relaksasi otot progresif yaitu 25,92 pada kelompok intervensi dan 26,46 pada kelompok kontrol, sedangkan rata-rata tingkat kecemasan sesudah terapi relaksasi otot progresif yaitu 15,62 pada kelompok intervensi dan 27,08 pada kelompok kontrol.

Menurut penelitian (Yuniarti dan Rahmawati, 2018) menyatakan ada penurunan yang signifikan setelah dilakukan relaksasi otot progresif untuk menurunkan kecemasan sedang ke ringan atau berat ke sedang, didapatkan hasil yakni sebelum dilakukan relaksasi otot progresif terdapat 11 orang (36,7%) mengalami kecemasan ringan, 13 orang (43,3%) mengalami kecemasan sedang dan 6 orang mengalami kecemasan berat. Setelah dilakukan relaksasi otot progresif terdapat penurunan yakni 12 orang (40%) mengalami kecemasan ringan, 15 orang (15%) mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (10%) mengalami kecemasan berat. Penelitian ini menyatakan bahwa latihan relaksasi otot progresif dilakukan selama 30 minggu dengan durasi 15-20 menit untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien kanker paru dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan dengan masalah keperawatan ansietas, tindakan yang dilakukan adalah pemberian teknik relaksasi otot progresif dengan durasi 2 kali dalam sehari dalam waktu ± 15 menit selama 3 hari didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat kecemasan dari skor 58 menunjukkan kecemasan sedang menjadi skor 34 menunjukkan kecemasan ringan. Rekomendasi tindakan terapi relaksasi otot progresif efektif dilakukan pada pasien kanker paru dengan ansietas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2019). *Ensiklopedia Kedokteran Populer*. Kanker. Yogyakarta: As-Ruzz Media.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyakit Kanker*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Nasional Pelayanan Kesehatan: Kanker Paru*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Moyad, M. and Hawks, J.H. (2009) *Complementary and Alternative Therapies*. In: *Dalam Black, J.M. and Hawk, J.H., Eds., Medical Surgical Nursing: Clinical Management For Positive Outcomes*, 8th Edition, Elsevier Saunders.
- Muttaqin, Arif. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nova R.R & Tumanggor R.D. (2018). *Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara di RSUP Haji Adam Malik, Medan*. Universitas Sumatera Utara: Talenta Published
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1*. Jakarta: DPP PPNI

- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI. (2018). *Standart Intervensi Keperawatan Indonesia. Definisi dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta Selatan: DPP PPNI
- Riskesdas. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LBP)
- Rustandi B., Pitono A.J. & Rahmad, M.N. (2018). *Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Nilai Kecemasan Pada Pasien CA Paru yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RS. Dr. H.A. Rotinsulu Kota Bandung*. Bandung: Jurnal Keperawatan Aisyiyah
- World Health Organization. (2018). *International Agency for Research on Cancer*, diakses 16 januari 2020, <https://who.int/cancer/PRGlobocanFinal.pdf>
- Yasmara, D., Nursiswanti & Arafat, R. (2017). *Rencana Asuhan Keperawatan Medikal Bedah: Diagnosis NANDA-I 2015-2017, Intervensi NIC, Hasil NOC*. Jakarta: EGC